

Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2014

PENGARUH PUPUK KANDANG DAN PUPUK NPK TERHADAP pH DAN K-TERSEDIA TANAH SERTA SERAPAN-K, PERTUMBUHAN, DAN HASIL PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)

Elizabeth Kaya

UJI BEDA METODA PENETAPAN VOLUME DENGAN BRERETON METRIK DAN CARA INTEGRAL

B. Kewilaa dan A. Tehupeioroy

ANALISIS PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA KELUARGA PADA PETERNAKAN KAMBING LAKOR DI PULAU LAKOR KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

J. M. Tatipikalawan dan Rajab

PEMBUATAN PUPUK ORGANIK PADAT DAN CAIR DENGAN TEKNOLOGI ENZYMATIK PADA KELOMPOK TANI KARYA BARU DI KECAMATAN KUMAI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Ida K. Mudhita dan Saprudin

SIFAT-SIFAT KUANTITATIF DAN KUALITATIF DOMBA KISAR JANTAN

J. Wattimena, J. Labetubun dan M.J. Matatula

KAPASITAS TAMPUNG DAN KOMPOSISI ZAT-ZAT MAKANAN PADANG PENGEMBALAN TERNAK KERBAU DI PULAU MOA

M. Eoh

PERFORMA AYAM BROILER YANG DIBERI FERMENTASI KOTORAN AYAM LAYER DALAM RANSUM

M.J. Wattiheluw, U.D. Rusdi, Y.A. Hidayat dan T. Widjastuti

Agrinimal

Vol. 4

No. 2

**Halaman
45 - 88**

**Ambon,
Oktober 2014**

**ISSN
2088-3609**

KAPASITAS TAMPUNG DAN KOMPOSISI ZAT-ZAT MAKANAN PADANG PENGEMBALAAN TERNAK KERBAU DI PULAU MOA

Marna Eoh

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233

ABSTRAK

Pulau Moa yang terletak di Kecamatan Serwaru Kabupaten Maluku Barat Daya Propinsi Maluku adalah merupakan daerah penelitian. Untuk mengetahui komposisi botani hijauan makanan ternak maka dilakukan pengamatan langsung dilapangan. Penelitian yang dilaksanakan di desa Tounwawan, Klis dan Werwaru. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (questioner) dan wawancara langsung dengan para peternak. Bertujuan untuk mengetahui sistem penggembalaan, komposisi botani dan luas padang penggembalaan. Hasil analisis laboratorium menjelaskan bahwa kadar protein hijauan pakan padang penggembalaan di desa Klis tinggi yaitu 4,76% sedangkan desa Tounwawan 4,18% dan Werwaru 3,17%. Kadar rata-rata protein di Pulau Moa adalah 4,04% dengan kapasitas tampung seluas 4.600 ha.

Kata Kunci: kapasitas tampung, padang penggembalaan, ternak kerbau, hijauan

CAPACITIES BUILDING AND FOOD COMPOSITION IN GRAZING LIVESTOCK BUFFALO IN MOA ISLAND

ABSTRACT

Moa island located in Southeast Western Maluccas Regency of Molluccas Province as an area of research. For to know botanical food substances composition so conduct the observation to the field directly. Research conduct at Tounwawan, Klis and Werwaru. In this reseach data collected has done by questioner list and interview direct to breeders with a purpose to find out grazing system, botanical composition and extensive pasture . The results of laboratory explain that protein content pasture forage at Klis has the higher levels, namely: 4,76% whereas at Tounawan village 4,18% and at Werwaru 3,17% . Levels of average protein in Moa island is 4,04% with measuring capacity 4.600 ha.

Key words: capacities building, pasture, buffalo, forage

PENDAHULUAN

Dalam usaha peternakan maka ternak merupakan objek utama . Undang-undang No 6/ 1967 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan hewan menyatakan bahwa ternak adalah hewan piara , yang hidupnya yakni mengenai tempat, perkembang biakannya serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia serta dipelihara khusus sebagai penghasil bahan dan jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia . Manfaat yang diambil manusia dari ternak bersumber dari adanya kesanggupan ternak untuk mengubah berbagai macam bahan makanan menjadi yang bernilai tinggi bagi kebutuhan manusia antara lain; telur , susu dan daging.

Propinsi Maluku memiliki sumber daya alam yang cukup besar untuk pembangunan peternakan terutama ternak ruminan. Hal ini terbukti dari adanya areal pertanian dan perkebunan yang belum dimanfaatkan secara efisien, selain itu adanya kebijakan Pemerintah Daerah Maluku yang menetapkan: 1) jangka pendek; pembangunan peternakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri; 2) jangka Panjang; menjadikan Maluku sebagai daerah produsen ternak potong untuk komoditi ekspor.

Indonesia terkenal dengan kerbau hanya ditemukan di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Nusa Tenggara (Anonim, 1986), dikemukakan bahwa sebelum diketahui adanya ternak kerbau di daerah Maluku yang dipelihara untuk kepentingan hidup. Adapun jenis kerbau ini ditemukam di Pulau Moa

Kecamatan Serwaru Kabupaten Maluku Barat Daya Propinsi Maluku. Data dari Dinas Peternakan Propinsi Maluku menyatakan pada tahun 2000 populasinya 20.000 ekor. Berdasarkan Pernyataan ini, maka telah diadakan penelitian tentang : Tata laksana padang penggembalaan Tenak Kerbau di Pulau Moa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistim penggembalaan, bahan makanan yang digunakan serta kapasitas tampung dari ternak kerbau di Pulau Moa. Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut: Merupakan bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Maluku dalam rangka pengembangan padang penggembalaan yang sudah ada sehingga dapat bermanfaat bagi para peternak kerbau di Pulau Moa. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peternak kerbau di Pulau Moa tentang sistim penggembalaan yang lebih baik dalam rangka peningkatan usaha ternak kerbau.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Moa, Kecamatan Serwaru, Kabupaten Maluku Barat Daya Propinsi Maluku dengan mengambil tiga desa sampel yaitu Desa Tounwawan, Desa Klis dan Desa Werwaru. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengambil lokasi pada tiga sampel. Penentuan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling* didasarkan pada jumlah kerbau terbanyak. Responden yang diwawancarai sebanyak delapan orang pada setiap desa sampel. Penentuan responden dilakukan secara *stratified random sampling* didasarkan pada tingkat pemilikan dari pada masing-masing respondennya (Singarimbun, 1986).

Pengambilan data di lakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*) dan wawancara langsung dengan para peternak yang terdapat dimasing-masing desa sampel serta dilakukan pengukuran (pengamatan kapasitas tampung langsung dilapangan dengan mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Halls *dkk.* (1964), yang dikutip oleh Susetyo (1980) yang adalah sebagai berikut: a). Setelah peninjauan lokasi maka ditentukan tempat tertentu secara acak dan rumput di tempat teracak itu diletakan bingkai ukuran 1 m², kemudian rumput di dalam bingkai dipotong; b). Semua hijauan yang telah dipotong tadi kemudian di timbang agar diketahui beratnya; c). Untuk tiap lokasi dilakukan pengukuran sebanyak 100 kali dan tempat pengukuran ditentukan terlebih dahulu secara acak, sesuai dengan letak padang rumput yang ada. Pengukuran ini dilakukan bersamaan penaksiran komposisi botani; d). Berdasarkan catatan berat segar dapat diketahui berat rata-rata produksi per m²; e). Sampel di analisis dilaboratorium diambil dari 100 contoh yang ditimbang; f). Melalui hasil analisis diketahui rata-rata

produksi bahan kering per m² dari masing-masing lokasi; g). Hasil kali rata-rata produksi per m² dengan rata-rata produksi bahan bahan kering dan "proper use faktor" akan menghasilkan rata-rata berat kering tersedia per m² bagi ternak.

Analisis laboratorium dilakukan untuk mengetahui besarnya kadar protein, serat kasar, lemak, abu, BETN serta Ca (calsium) dan P (phospor). Data dikumpulkan dibedakan menjadi: Data primer adalah data langsung diperoleh dari responden melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan, disamping itu juga mengadakan pengukuran (pengamatan) langsung di lapangan guna mendapatkan data yang akurat. Adapun hal-hal yang dikumpulkan pada data primer ini, meliputi pemilikan ternak serta aspek-aspek teknik lainnya.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi-instansi dan lembaga-lembaga yang ada hubungannya dengan kepentingan penelitian ini. Data sekunder yang diambil meliputi: Perkembangan ternak tahunan, kondisi ternak, penyediaan hijauan, jenis hijauan iklim/curah hujan serta kebiasaan penggembalaan dan akibat-akibatnya. Sebagai langka pertama dalam menguji hipotesis adalah tabulasi data, setelah data ditabulasi dari setiap teknik pemeliharaan, maka hasil akan dianalisis. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan metode diskriptif.

Peralatan untuk menaksir komposisi botani maupun pengukuran kapasitas tampung padang penggembalaan ternak kerbau di pulau Moa adalah sebagai berikut: Bingkai kayu ukuran 1 m² 5 buah, Sabit 2 buah Kantong plastik 100 buah, Meter roll dan Timbangan duduk 1buah serta Alat Tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan Pokok Peternak

Pekerjaan pokok peternak kerbau pada setiap desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa pekerjaan pokok sebagai peternak adalah sebagai peternak 49,18%, petani 39,44%, pedagang 6,56% dan pegawai 4,92%. Pekerjaan pokok sebagai peternak ini didorong oleh keadaan mengembangkan sub sektor peternakan khususnya ternak kerbau disamping sub sektor tanaman pangan. Selain itu juga kehidupan masyarakat di pulau moa dengan jumlah peternak yang diharapkan bisa lebih banyak memiliki ternak kerbau sehingga pengembangan populasi bisa meningkat sekaligus tidak dapat dipisah-pisahkan lagi karena kerbau merupakan pelengkap adat yang sudah lama ada semenjak jaman dahulu serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Pulau Moa.

Tabel 1 . Pekerjaan Pokok Peternak kerbau Pada Masing-Masing Desa Penelitian

Pekerjaan	Desa			Jumlah (Orang)	Persen (%)
	Tounwawan (orang)	Klis (orang)	Wewaru (orang)		
Peternak	10	16	4	30	49,18
Petani	16	6	2	24	39,34
Nelayan	-	-	-	-	-
Pedagang	2	2	-	4	6,56
Pegawai	2	1	-	3	4,92
Jumlah	30	25	6	61	100,00

Tabel 2 . Lama Usaha Ternak Pada Masing- masing desa Penelitian

Umur (Tahun)	Desa			Jumlah (Orang)	Persen (%)
	Tounwawan (orang)	Klis (orang)	Wewaru (orang)		
0-5	2	3	1	6	9,84
6-10	5	5	1	11	18,03
11-15	2	1	-	3	4,92
16-20	6	3	3	12	19,67
>20	15	13	1	29	47,54
Jumlah	30	25	6	61	100,00

Lama Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama usaha peternakan kerbau di pulau Moa terdapat pada kelompok lama usaha 20 tahun ke-atas yaitu sebanyak 47,54% (29 orang) disusul dengan kelompok lama usaha 16 -20 tahun yaitu sebanyak 19,67% (12 orang), kelompok lama usaha 6–10 tahun 18,03% (11 orang), kelompok lama usaha 0-5 tahun sebanyak 9,84 % (6orang) dan yang terakhir adalah kelompok lama usaha 11–15 tahun sebanyak 4,9 % (3 orang) .

Lama usaha peternakan kebau pada kelompok 21 tahun keatas yang terbanyak, disebabkan karena kerbau terbaik sudah lama diusahakan oleh sebagian besar peternak. Ternak kerbau di Pulau Moa banyak kaitannya dengan adat istiadat setempat Sejak dahulu kala dan merupakan peninggalan orang tua yang diwariskan kepada anak-anaknya sekaligus sebagai sumber pendapatan sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan kelestariannya.

Sumber Bibit dan Keadaan Ternak

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 3), maka sumber bibit ternak kerbau di daerah ini berasal dari warisan sebanyak 83,61 % (51 peternak), yang bersumber dari pemberian sebanyak 11,47% (7 peternak) dan yang diperoleh dari tukar menukar sebanyak 4,92 % (3 peternak) menduduki urutan terakhir. Tidak ada sumber bibit yang berasal dari beli dan kontrak. Banyaknya sumber bibit yang berasal dari warisan 83,61 % disebabkan karena jenis ternak ini telah dipelihara sejak dahulu oleh nenek moyang mereka dalam jumlah yang cukup banyak dari waktu

kewaktu ternak kerbau tersebut diwariskan secara turun temurun kepada anak-anaknya.

Umumnya seluruh bibit ternak kerbau yang terdapat di pulau Moa berasal dari kerbau-kerbau lokal tanpa adanya perkawinan silang dengan kerbau dari tempat lain yang mempunyai kualitas lebih baik. Walaupun demikian keadaan bibit ternak kerbau di pulau Moa dapatlah dikatakan cukup baik karena telah melalui seleksi alam yang cukup ketat. Menurut Lasley (1979) yang dikutip oleh Tulalessy (1988), menyatakan bahwa dengan adanya seleksi alam maka hanya ternak- ternak yang dapat bertahan dengan kondisi alam yang sangat buruk sajalah yang dapat tetap hidup dan berkembang biak dengan baik.

Berdasarkan data penyebaran populasi ternak kerbau di pulau Moa pada masing-masing desa penelitian (Tabel 4), terlihat bahwa populasi pada desa Klis yang terbanyak yaitu berjumlah 1.628 ekor, kemudian disusul oleh desa Tounwawan dengan jumlah kerbau 622 ekor dan yang terakhir desa Werwaru dengan jumlah 368 ekor. Desa Klis memiliki jumlah kerbau yang terbanyak kerena jumlah peternak pada desa tersebut jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan kedua desa lainnya.

Pakan Ternak

Ternak kerbau dipelihara di pulau Moa tidak dikandangkan sehingga ternak kerbau tersebut dibiarkan merumput secara bebas pada padang penggembalaan alami yang terdapat pada ketiga desa tersebut . Semua jenis rumput yang terdapat pada padang- padang penggembalaan ini dapat dikonsumsi oleh ternak kerbau kecuali rumput kusu-kusu serei (*Andropogon ambonicus*) yang kurang disukai namun

dimakan apabila rumput tersebut masih mudah dan jika tidak ada jenis rumput lain disekitarnya.

Tabel 3. Sumber Bibit Ternak Pada Masing- masing desa Penelitian

Sumber Bibit	Desa			Jumlah (Orang)	Persen (%)
	Tounwawan (orang)	Klis (orang)	Wewaru (orang)		
Beli	-	-	-	-	-
Kontrak	-	-	-	-	-
Tukar	2	-	1	3	4,92
Pemberian	2	5	-	7	11,47
Warisan	26	20	5	51	83,61
Jumlah	30	25	6	61	100,00

Tabel 4. Keadaan ternak kerbau pada desa penelitian menurut umur dan jenis kelamin

Desa	Anak		Dara		Dewasa		Total
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
Tounwawan	57	59	76	81	140	209	622
Klis	116	179	167	346	266	554	1628
Werwaru	41	39	42	62	60	124	368
Jumlah	214	277	285	489	466	887	2618

Usaha ternak kerbau di Pulau Moa sering menghadapi kendala-kendala seperti musim kemarau yang berkepanjangan yang pernah terjadi selama dua tahun sehingga mengakibatkan rumput di padang-padang penggembalaan menjadi kering dan sering terjadi kebakaran padang penggembalaan. Sumber air juga menjadi berkurang, namun air tetap diusahakan untuk dapat memenuhi kebutuhan ternak dengan jalan menuntun ternak- ternak kerbau ketepi sungai. Sekalipun demikian tidak disangkal bahwa pada musim kemarau yang panjang sering mengakibatkan ternak kerbau mati karena kekurangan air, makanan dan tidak tahan panas.

Melalui hasil pengamatan dan wawancara, maka dapatlah dikatakan bahwa perlu dikembangkan padang penggembalaan buatan untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada musim kemarau yang panjang demi peningkatan produksi ternak kerbau di Pulau Moa Hasil analisis komposisi botani pada padang penggembalaan, ternyata bahwa di dominir oleh komponen rumput tanpa adanya komponen kacang-kacangan. Dari Tabel 5, terlihat bahwa pada umumnya padang penggembalaan lebih banyak ditumbuhi rumput kusu-kusu serei yaitu 47,84%, kemudian rumput sasak (*Eragrostis curvula* MESS) 33,97 %, rumput lapangan 15,42% dan yang terakhir rumput merak (*Themeda arquens*) 2,75%.

Dari komponen-komponen hijauan yang dijumpai didalam cuplikan, maka ada beberapa jenis rumput liar lainnya yang agak sulit untuk dideterminasi disebabkan belum diberikan nama dari hijauan tersebut. Apabila komposisi botani padang penggembalaan yang terdapat di Pulau Moa dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Indonesia, maka kualitas komposisi botani padang penggembalaan di Pulau Moa adalah yang terendah, karena Sulawesi selatan (Susetyo dkk., 1973).

Mempunyai komponen kacang-kacangan rata-rata 2-10% bahkan untuk Kabupaten Sopenng 22%. Menurut Susetyo (1980), bahwa keadaan optimum suatu padang penggembalaan sebaiknya terdiri dari 40% kacang dan 60% rumput. Keadaan ini bila dibandingkan dengan padang penggembalaan yang terdapat di Pulau Moa , maka belum memenuhi standart yang ditentukan namun dalam kenyataan ternak kerbau yang terdapat di Pulau Moa hanya manfaat hijauan yang ada sebagai makanannya dan tetap dapat berkembang biak dengan baik. Hal ini disebabkan karena bibit ternak kerbau di Pulau Moa adalah kerbau lokal tanpa adanya perkawinan silang atau didatangkan dari luar sehingga kerbau-kerbau ini telah beradaptasi dengan kondisi alam setempat dan merupakan keunikan tersendiri. Kerbau adalah ternak ruminansia dengan kelebihan memanfaatkan makanan yang berserat kasar tinggi.

Komposisi Botani Padang Penggembalaan

Hasil analisis komposisi botani pada padang penggembalaan, ternyata bahwa di dominir oleh komponen rumput tanpa adanya komponen kacang-kacangan. Dari Tabel 5, terlihat bahwa pada umumnya padang penggembalaan lebih banyak ditumbuhi rumput kusu-kusu serei yaitu 47,84%, kemudian rumput sasak 33,97%, rumput lapangan 15,42% dan yang terakhir rumput merak 2,75%.

Dari komponen-komponen hijauan yang dijumpai di dalam cuplikan, maka ada beberapa jenis rumput liar lainnya yang agak sulit untuk dideterminasi disebabkan belum diberikan nama dari hijauan tersebut. Apabila komposisi botani padang penggembalaan yang terdapat di Pulau Moa dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Indonesia, maka kualitas komposisi botani padang penggembalaan di Pulau Moa adalah yang terendah,

karena Sulawesi selatan (Susetyo *dkk.*, 1973). Mempunyai komponen kacang- kacangan rata- rata 2-10% bahkan untuk Kabupaten Sopeng 22%.

Menurut Susetyo (1980), bahwa keadaan optimum suatu padang penggembalaan sebaiknya terdiri dari 40% kacang dan 60% rumput. Keadaan ini bila dibandingkan dengan padang penggembalaan yang terdapat di Pulau Moa, maka belum memenuhi standart yang ditentukan, namun dalam kenyataan ternak kerbau yang terdapat di Pulau Moa hanya manfaat hijauan yang ada sebagai makanannya dan tetap dapat berkembang biak dengan baik. Hal ini disebabkan karena bibit ternak kerbau di Pulau Moa adalah kerbau lokal tanpa adanya perkawinan silang atau didatangkan dari luar sehingga kerbau-kerbau ini telah beradaptasi dengan kondisi alam setempat dan merupakan suatu keunikan tersendiri. Kerbau adalah ternak ruminansia mempunyai kelebihan untuk memanfaatkan makanan yang berserat kasar tinggi.

Komposisi Zat- Zat Makanan

Berdasarkan hasil analisa laboratorium , bahan kering hijauan padang penggembalaan di Pulau Moa seperti terdapat pada Tabel 6. Ternyata bahwa zat- zat makanan yang terkandung dalam rumput yang terdapat di desa Klis lebih tinggi kandungan kadar proteinnya yaitu: 4,76%, kemudian desa Tounwawan yaitu 4,18% dan yang terakhir desa Werwaru yaitu 3,17%. Untuk rata-rata kadar protein pada padang penggembalaan di Pulau Moa adalah 4,04% , Bila dibandingkan dengan kandungan kadar protein yang terdapat di kecamatan kecamatan Tobelo Kabupaten Maluku Utara menunjukkan kandungan protein rata- rata 8,23% (Sangaji, 1984), maka ternyata bahwa kandungan protein padang penggembalaan di Pulau Moa rendah.

Rendahnya kadar protein pada padang penggembalaan di Pulau Moa, disebabkan karena beberapa faktor antara lain iklim, kesuburan tanah serta komposisi botani yang hanya terdiri dari komponen rumput alam saja tanpa adanya komponen kacang-kacangan. Seperti yang dikatakan oleh Whiteman dan Humphryes, 1974 yang dikutip oleh Susetyo (1974), bahwa keadaan optimum padang penggembalaan sebaiknya terdiri dari komposisi kacang- kacang 40% dan 60% rumput.

SIMPULAN

1. Peternak kerbau di Pulau Moa dalam mengembangkan usaha peternakan masih bersifat tradisional sehingga belum dapat melaksanakan tatalaksana padang penggembalaan dengan baik dalam meningkatkan kualitas hijauan makanan ternak yang terdapat pada padang penggembalaan alam di Pulau Moa.
2. Komponen hijauan makanan ternak yang terdapat dipadang penggembalaan di Pulau Moa terdiri dari jenis rumput "Kusu- Kusu Serei" (*Andropogon ambonicus MERR*), rumput Sasak (*Eragrostis curvula MESS*), rumput Lapangan dan rumput Merak (*Themeda arquens*).
3. Pengendalian penggembalaan, tatalaksana padang penggembalaan apabila dapat dijalankan dengan baik, maka dapat menjawab rendahnya kandungan protein pada komponen hijauan makanan ternak dipadang penggembalaan alamia di Pulau Moa yaitu pada desa Klis kadar kandungan protein 4,76%, kemudian desa Tounwawan 4,18% dan desa Werwaru 3,17%. Untuk rata-rata kadar protein pada padang penggembalaan di Pulau Moa adala 4,04%. Kapasitas tampung yang dimiliki seluas 4.600 ha.

Tabel 5. Komposisi Botani Padang Penggembalaan dari masing-masing desa Penelitain

Desa	Komposisi Botani Padang Rumput				Jumlah (%)
	A (%)	B (%)	C (%)	D (%)	
Tounwawan	28,88	40,37	26,32	4,42	100
Klis	45,73	36,27	16,24	1,76	100
Werwaru	68,91	5,29	3,72	2,08	100
Rata-rata	47,84	33,97	15,42	2,75	100

Keterangan: A = Rumput "Kusu-kusu Serei" (*Andropogon ambonicus MERR*); B = Rumput Sasak (*Eragrostis curvula MESS*); C = Rumput Lapangan; D = Rumput Merak (*Themeda arquens*)

Tabel 6. Komposisi Zat Makanan Hijauan Padang Penggembalaan desa penelitian

Desa	Komposisi Zat Makanan					
	Protein	Lemak	Serat Kasar	Abu	Air	BETN
Tounwawan	4,18	2,02	44,73	6,47	12,51	30,10
Klis	4,76	1,95	43,23	7,13	11,75	31,19
Werwaru	3,17	2,41	47,45	8,26	12,86	25,86
Rata-rata	4,04	2,12	45,14	7,28	12,37	29,05

Keterangan: Hasil Analisis Laboratorium

REKOMENDASI

1. Pengendalian penggembalaan ternak dan pengendalian pembakaran padang rumput dengan maksud agar hijauan dapat cukup waktu untuk tumbuh sebelum direngut oleh ternak kerbau itu sendiri.
2. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dari perbaikan fisik padang Penggembalaan, pencarian sumber- sumber air baru dan pelestariannya serta perlu diadakan penyuluhan secara intensif mengenai manfaat Perbaikan fisik padang penggembalaan ternak kerbau tersebut.
3. Perlu adanya suatu perhatian yang serius dari Pemerintah Daerah Maluku. Dalam hal ini Dinas Peternakan Maluku untuk perbaikan komposisi zat- zat makanan yang berkualitas baik, serta mengantisipasi rendahnya kadar potein padang penggembalaan di Pulau Moa yaitu 4,0371 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1986. Pemeliharaan Kerbau, departemen Pertanian, Balai Informasi Pertanian Aceh.
- Sangaji, A 1984. kapasitas Tampung Padang Rumput Di Kecamatan Tobelo Kabuten Maluku Utara, Thesis Fakultas Peternakan Universitas Pattimura Ambon.
- Singarimbun, 1986. Metode Penelitian Survey, Lembaga Penelitian, Penerangan Ekonomi dan sosial, Jakarta.
- Susetyo, S. Kismono & Sri Harini, I. S. 1969. Hijauan Makanan Ternak. Dirjen Peternakan, Departemen pertanian jakarta.
- Susetyo, S.I., Kismono.B., Soewardi, Soedarmadi, A., Parakkasi & S.I. Suwoko. 1973. Laporan Survey potensi padang rumput alam di beberapa kabupaten Propinsi Sulawesi Selatan. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Susetyo, S, S. Kukuh, B. Subadio, & Harini, S. 1974. Pengaruh Beberapa Jenis Hijauan Makanan Ternak sebagai "Pasture" terhadap Produksi, Fertilisasi dan Daya Tetas Telur Ayam Leghorn Putih Berjengger Putih (IPB(Bogor Agriculture University)).
- Susetyo, S. 1980. Padang Penggembalaan Departemen Ilmu Makanan Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Tulalessy, A. 1988. Keadaan Ternak Kerbau Moa Khususnya Tentang Tingkat Pemilikan dan sistem Pemeliharaannya Serta Pengaruhnya Terhadap produktivitas Dari Ternak Tersebut, Tesis Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan Universitas Pattimura Ambon.
- Djadja, S. & Soeharsono. 1972. Peranan Hijauan Makanan Ternak Sebagai Penunjang Pengembangan Peternakan di Indonesia, Lembaga Penelitian Peternakan Bogor.
- Frish, J. E. 1974. Adaptation Nutrition and Agronomi of Annual Crops. Short Couese on Beef Cattle Management and Economics. Universitas Hasanudin Ujung Pandang.
- Lassitr, J.W. 1982. Animal Nutrition, Reston Publishing Co Inc, New York.